

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Analisis Kesalahan

Menurut Hastuti (dalam Qhadafi, 2018) mengatakan bahwa analisis merupakan suatu penyelidikan yang bertujuan menemukan inti permasalahan, kemudian dikupas dari berbagai segi, dikritik, dikomentari, lalu disimpulkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kemdikbud, 2016) analisis adalah penyelidikan terhadap peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya). Kesalahan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kemdikbud, 2016) adalah perihal salah, kekeliruan atau kealpaan.

Menurut Ellis (dalam Fajarya dan Umar, 2017) menjelaskan bahwa analisis kesalahan adalah suatu prosedur kerja yang digunakan oleh para peneliti atau guru besar yang meliputi pengumpulan sampel, pengidentifikasian kesalahan yang terdapat dalam sampel, penjelasan dari kesalahan tersebut, pengklasifikasian kesalahan berdasarkan penyebabnya, serta pengevaluasian atau penilaian taraf keseriusan kesalahan itu. Menurut Crystal (dalam Fajarya dan Umar, 2017) analisis kesalahan adalah suatu teknik untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan secara terstruktur kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh siswa yang sedang belajar bahasa kedua atau bahasa asing.

Berbagai pengertian di atas mempunyai inti yang sama bahwa analisis kesalahan adalah bertujuan untuk menemukan sebuah kesalahan.

Markhamah dan Sabardila (Ariningsih, 2012: 42) membedakan antara kesalahan (*error*) dan kekeliruan (*mistake*). Menurutnya kesalahan adalah penyimpangan yang disebabkan kompetensi belajar sehingga bersifat sistematis dan konsisten. Kekeliruan merupakan penyimpangan bahasa yang bersifat insidental, tidak sistematis, tidak terjadi pada daerah-daerah tertentu.

Menurut Hastuti (dalam Qhadafi, 2018) bahasa Indonesia mempunyai karakteristik sendiri dan dalam perkembangannya, ada beberapa komponen yang belum dibakukan, yaitu komponen lafal. Sementara itu, yang telah dibakukan pertama ialah komponen ortografi (ilmu ejaan), tata bahasa (morfologi dan sintaksis), kemudian leksikon. Penelitian ini menganalisis kesalahan ortografi (ilmu ejaan) dengan memperhatikan ejaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan PUEBI serta dikhususkan pada penggunaan huruf kapital dan tanda baca.

Ellis (dalam Nugroho, 2018: 10) menyatakan bahwa terdapat lima langkah kerja analisis, yaitu (1) mengumpulkan sampel kesalahan, (2) mengidentifikasi kesalahan, (3) menjelaskan kesalahan, (4) mengklasifikasikan kesalahan, dan (5) mengevaluasi kesalahan.

2. Penggunaan Huruf Kapital

Istilah huruf kapital sering kali diganti dengan huruf besar. Istilah ini membingungkan karena pada kenyataannya ada huruf kecil yang besar (ukurannya) dan sebaliknya. Oleh karena itu, lebih baik menggunakan

istilah huruf kapital. Pemakaian huruf dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia terdiri atas pemakaian huruf abjad, huruf vokal, huruf konsonan, huruf diftong, gabungan huruf, konsonan huruf kapital, dan huruf miring. Pemakaian huruf tersebut disesuaikan dengan fungsinya. Penelitian ini, peneliti akan meneliti penggunaan huruf kapital. Berikut penggunaan huruf kapital sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.

- a. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama awal kalimat.

Misalnya:

“Apa maksudnya?”

“Kita harus bekerja keras.”

“Pekerjaan itu akan selesai dalam waktu satu jam.”

- b. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama orang, termasuk julukan.

Misalnya:

Amir *Hamzah*

Halim Perdanakusumah

Jendral Kancil

- c. Huruf kapital dipakai pada awal kalimat dalam petikan langsung.

Misalnya:

Adik bertanya, “Kapan kita pulang?”

Orang itu menasehati anaknya, “Berhati-hatilah, Nak!”

“Besok pagi,” katanya, “Mereka akan berangkat”

- d. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap kata nama agama, kitab suci, dan Tuhan, termasuk sebutan dan kata ganti untuk Tuhan.

Misalnya:

Kristen Alkitab

Hindu Weda

Allah Tuhan

- e. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama gelar kehormatan, keturunan, keagamaan, atau akademik yang diikuti nama orang, termasuk gelar akademik yang mengikuti nama orang.

Misalnya:

Sultan Hasanuddin

Imam Hambali

Agung Permana, Sarjana Hukum

- f. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama gelar kehormatan, keturunan, keagamaan, profesi, serta nama jabatan dan kepangkatan yang dipakai sebagai sapaan.

Misalnya:

Selamat datang, *Yang Mulia*.

Semoga bahagia, *Sultan*

Terima kasih, *Kiai*.

- g. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang akan dipakai sebagai pengganti nama orang tertentu, nama instansi, dan nama tempat.

Misalnya:

Wakil *Presiden* Adam Malik

Professor Supomo

Proklamator Republik Indonesia (Soekarno-Hatta)

- h. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa.

Misalnya:

bangsa *Indonesia*

suku *Dani*

bahasa *Bali*

- i. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, dan hari besar.

Misalnya:

tahun *Hijriah*

bulan *Maulid*

hari *Jumat*

- j. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama peristiwa sejarah.

Misalnya:

Konferensi Asia Afrika

Perang Dunia II

Proklamasi Kemerdekaan Indonesia

- k. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama geografi.

Misalnya:

Daratan Tinggi

Jalan Sulawesi

Gang Kelinci

- l. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua kata (termasuk semua unsur ulang bentuk sempurna) dalam nama negara, lembaga, badan, organisasi, atau dokumen, kecuali kata tugas, seperti kata di, ke, dari, dan, yang, dan bentuk.

Misalnya:

Republik Indonesia

Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia

Peraturan Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Pidato Presiden dan/atau Wakil Presiden serta Pejabat Lainnya.

- m. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap kata (termasuk unsur kata ulang sempurna) di dalam judul buku, karangan, artikel, dan makalah serta nama majalah dan surat kabar, kecuali kata tugas, seperti di, ke, dan, yang, dan untuk, yang terletak pada posisi awal.

Misalnya:

Dia agen surat kabar *Sinar Pembangunan*

Saya telah membaca buku dari *Ave Maria* ke *Jalan Lain* ke *Roma*.

Tulisan itu dimuat dalam majalah *Bahasa dan Sastra*.

- n. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur singkatan nama, gelar, pangkat, atau sapaan.

Misalnya:

S.K.M. = sarjana kesehatan masyarakat

M.Si. = master sains

Pdt. = pendeta

- o. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan, seperti bapak, ibu, kakak, adik, dan paman, serta kata atau ungkapan lain yang dipakai dalam penyapaan atau pengacuan.

Misalnya:

“Kapan *Bapak* berangkat?” tanya Hasan.

Dendi bertanya, “Itu apa, *Bu*?”

“Silahkan duduk, *Dik!*” kata orang itu

3. Penggunaan Tanda Baca

Tanda baca dalam sebuah tulisan, apapun bentuk tulisan itu, ilmiah maupun nonilmiah, penggunaan tanda baca menjadi bagian terpenting. Penggunaan tanda baca sangat berpengaruh terhadap makna yang terkandung dalam sebuah kalimat (Putra Bahar. 2017: 39). Hal-hal yang diuraikan dalam pemakaian tanda baca ini adalah petunjuk bagaimana penggunaan tanda titik, koma, titik koma, titik dua, tanda hubung, tanda pisah, tanda elips, tanda tanya, tanda seru, tanda kurung, tanda kurung siku, tanda petik, tanda petik tunggal, tanda garis miring, dan tanda penyingkat

atau apostrof. Berikut ini akan diuraikan sedikit mengenai pemakaian tanda baca.

a. Tanda titik (.)

Dipakai untuk:

- 1) Akhir kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan;
- 2) di belakang angka atau huruf dalam satu bagan, ikhtisar, atau daftar;
- 3) memisahkan angka, jam, menit, dan menunjukkan waktu;
- 4) di antara nama penulis, judul tulisan yang tidak berakhir dengan tanda tanya atau tanda seru, dan tempat terbit dalam daftar pustaka;
- 5) memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya, dan tanda titik tidak dipakai pada akhir judul yang merupakan karangan atau kepala ilustrasi, tabel, alamat pengirim dan tanggal surat, maupun alamat penerima surat.

b. Tanda koma (,)

- 1) Tanda koma dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu perincian atau pembilangan.

Misalnya:

Telepon seluler, komputer, atau internet bukan barang asing lagi.

Satu, dua, ... tiga!

- 2) Tanda koma dipakai sebelum kata penghubung, seperti tetapi, melainkan, dan sedangkan, dalam kalimat majemuk (setara).

Misalnya:

Ini bukan milik saya, melainkan milik ayah saya.

Dia membaca cerita pendek, sedangkan adiknya melukis panorama.

- 3) Tanda koma dipakai untuk memisahkan anak kalimat yang mendahului induk kalimatnya.

Misalnya:

Kalau diundang, saya akan datang.

Karena baik hati, dia mempunyai banyak teman

- 4) Tanda koma dipakai di belakang kata atau ungkapan penghubung antar kalimat, seperti oleh karena itu, jadi, dengan demikian, sehubungan dengan itu, dan meskipun demikian.

Misalnya:

Anak itu memang rajin membaca sejak kecil. Jadi, wajar kalau dia menjadi bintang pelajar.

Orang tuanya kurang mampu. Meskipun demikian, anak-anaknya berhasil menjadi sarjana

- 5) Tanda koma dipakai sebelum dan/atau sesudah kata seru, seperti o, ya, wah, aduh, atau hai, dan kata yang dipakai sebagai sapaan, seperti Bu, Dik, atau Nak.

Misalnya:

O, begitu?

Nak, kapan selesai kuliahmu?

- 6) Tanda koma dipakai untuk memisahkan petikan langsung bagian lain dalam kalimat.

Misalnya:

Kata nenek saya, "Kita harus berbagi dalam hidup ini."

Kata nenek saya, "Karena manusia adalah makhluk sosial"

- 7) Tanda koma dipakai di antara (a) nama dan alamat, (b) bagian-bagian alamat, (c) tempat dan tanggal, (d) nama tempat dan wilayah atau negeri yang ditulis berurutan.

Misalnya:

Sdr. Abdullah, Jalan Kayumanis III/18, Kelurahan Kayumanis, Kecamatan Mataram, Jakarta 13130.

Dekan Fakultas Kedokteran, Universitas Indonesia, Jalan Selemba Raya 6, Jakarta.

- 8) Tanda koma dipakai untuk memisahkan bagian nama yang dibalik susunannya dalam daftar pustaka.

Misalnya:

Halim, Amran (ed). 1996. Politik Bahasa Nasional. Jilid 1. Jakarta: Pusat Bahasa.

Tulaslessy, D dkk. 2005. Pengembangan Potensi Wisata Bahari di Wilayah Indonesia Timur. Ambon: Mutiara Beta

- 9) Tanda koma dipakai di antara bagian-bagian catatan kaki atau catatan akhir.

Misalnya:

Hadikusuma Hilman, Ensiklopedia Hukum Adat dan Adat Budaya Indonesia (Bandung: Alumni, 1997), hlm. 12

W.J.S Poerwardarminta, Bahasa Indonesia Untuk Karang Mengarang (Jogjakarta: UP Indonesia, 1967), Hlm. 4.

10) Tanda koma dipakai di antara nama orang dan singkatan gelar akademis yang mengikutinya untuk membedakannya dari singkatan nama diri, keluarga, atau marga.

Misalnya:

Ny. Khadijah, M.A.

Siti Amina, S.H, M.H

11) Tanda koma dipakai sebelum angka desimal atau di antara rupiah dan sen yang dinyatakan dengan angka.

Misalnya:

12,5 m

Rp500,50

12) Tanda koma dipakai untuk mengapit keterangan tambahan atau keterangan aposisi.

Misalnya:

Di daerah kami, misalnya, masih banyak bahan tambang yang belum diolah.

Soekarno, presiden 1 RI, merupakan salah seorang pendiri gerakan nonblok.

c. Tanda titik koma (;)

1) Tanda titik koma dapat dipakai sebagai pengganti kata hubung untuk memisahkan kalimat setara yang lain di dalam kalimat majemuk.

Misalnya:

Hari sudah malam; anak-anak masih membaca buku,

Ayah menyelesaikan pekerjaan; Ibu menulis makalah; Adik membaca cerita pendek.

- 2) Tanda titik koma dipakai pada akhir pencarian yang berupa klausa.

Misalnya:

Syarat penerimaan pegawai di lembaga ini adalah

(1) Berijazah sarjana S-1;

(2) Berbadan sehat; dan

(3) Bersedia ditempatkan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

- 3) Tanda titik koma dipakai untuk memisahkan bagian-bagian pemerincian dalam kalimat yang sudah menggunakan tanda koma.

Misalnya:

Ibu membeli buku, pensil, dan tinta; baju, celana, dan kaus; pisang, apel, dan jeruk.

Agenda rapat ini meliputi; 1. Pemilihan ketua, sekretaris dan bendahara; 2. Penyusunan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga; dan 3. Pendataan anggota, dokumentasi, dan aset organisasi.

- d. Tanda titik dua (:)

- 1) Tanda titik dua dipakai pada akhir suatu pernyataan lengkap yang diikuti pemerincian atau penjelasan.

Misalnya:

Mereka memerlukan perabot rumah tangga: kursi, meja, dan lemari

Hanya ada dua bagi para pejuang kemerdekaan: hidup atau mati

- 2) Tanda titik dua tidak dipakai jika perincian atau penjelasan itu merupakan pelengkap yang mengakhiri pernyataan.

Misalnya:

Kita memerlukan: kursi, meja, dan lemari

Tahap penelitian yang harus dilakukan meliputi:

- a. Persiapan,
 - b. Pengumpulan data,
 - c. Pengelolaan data, dan
 - d. Pelaporan.
- 3) Tanda titik dua dipakai sesudah kata atau ungkapan yang memerlukan pemerian.

Misalnya:

a. Ketua: Ahmad Wijaya

Sekretaris: Siti Aryani

Bendahara: Aulia Arimbi

b. Narasumber: Prof. Dr. Rahmat Efendi

Pemandu: Abdul Gani, M.Hum.

Pencatat: Sri Astuti Amalia, S.pd.

- 4) Tanda titik dua dipakai dalam naskah drama sesudah kata yang menunjukkan pelaku pada percakapan.

Misalnya:

Ibu: “Bawa koper ini, Nak!”

Amir: “ Baik, Bu.”

- 5) Tanda titik dua dipakai di antara (a) jilid atau nomor dan halaman, (b) surah dan ayat dalam kitab suci, (c) judul dan anak judul suatu karangan, serta (d) nama kota dan penerbit dalam daftar pustaka.

Misalnya:

Horizon, XLIII, No. 8/2008:8

Surah Albaqarah: 2-5

Pedoman Umum Pembentukan Istilah. Jakarta: Pusat Bahasa.

e. Tanda hubung (-)

- 1) Tanda hubung dipakai untuk menandai bagian kata yang terpenggal oleh pergantian baris.

Misalnya:

Disamping cara lama diterapkan ca- ra baru.

Nelayan pesisir itu membudidayakan rum- Put laut.

- 2) Tanda hubung dipakai untuk menyambung unsur kata ulang.

Misalnya:

Anak-anak

Berulang-ulang

Kemerah-merahan

- 3) Tanda hubung dipakai untuk menyambung tanggal, bulan, dan tahun yang dinyatakan dengan angka atau menyambung huruf dalam angka.

Misalnya:

11-11-2013

p-a-n-i-t-i-a

- 4) Tanda hubung dapat dipakai untuk memperjelas hubungan bagian kata atau ungkapan.

Misalnya:

ber-evolusi

dua-puluh-lima ribuan (25 x 1,000)

23/25 (dua-puluh-tiga perduapuluh-lima)

- 5) Tanda hubung dipakai untuk merangkai

Misalnya:

- a) Se- dengan kata berikutnya yang dimulai dengan huruf kapital (se-Indonesia, se-Jawa Barat);
- b) Ke-dengan angka (peringatan ke-21);
- c) Angka dengan kata-an (tahun 1950-an);
- d) Kata atau imbuhan dengan singkatan yang berupa huruf kapital (hari-H, sinar-X, ber-KTP, di-SK-kan);
- e) Kata dengan kata ganti Tuhan (ciptaan-nya, atas rahmat-mu);
- f) Huruf dan angka (D-3, S-1, S-2; dan
- g) Kata ganti -ku, -mu, dan-nya dengan singkatan yang berupa huruf kapital (KTP-mu, SIM-nya, STNK-ku)

- 6) Tanda hubung dipakai untuk merangkai unsur bahasa Indonesia dengan unsur bahasa daerah atau bahasa asing.

Misalnya:

di-soan-i (dalam bahasa Jawa, 'didatangi')

ber-priban (bahasa Batak, 'bersaudara sepupu')

- 7) Tanda hubung digunakan untuk menandai bentuk terikat yang menjadi objek bahasan.

Misalnya:

Kata pasca- berasal dari bahasa sanksekerta

Akhiran -isasi pada kata betonisasi sebaiknya diubah menjadi pembetonan.

f. Tanda pisah (–)

- 1) Tanda pisah dapat dipakai untuk membatasi penyisipan kata atau kalimat yang memberi penjelasan di luar bangun kalimat.

Misalnya:

Kemerdekaan bangsa itu–saya yakin akan tercapai diperjuangkan oleh bangsa itu sendiri.

Keberhasilan itu–kita sependapat-dapat dicapai jika kita mau berusaha keras.

- 2) Tanda pisah dapat dipakai juga untuk menegaskan adanya keterangan aposisi atau keterangan yang lain.

Misalnya:

Soekarno–Hatta–proklamator kemerdekaan RI–diabadikan menjadi nama bandara udara internasional.

Gerakan Pengutamaan Bahasa Indonesia–amanat sumpah pemuda–harus terus bergelora.

- 3) Tanda pisah dipakai di antara dua bilangan, tanggal, atau tempat yang berarti 'sampai dengan' atau 'sampai ke'.

Misalnya:

Tahun 2010-2013.

Jakarta-Bandung.

g. Tanda Tanya (?)

- 1) Tanda Tanya dipakai pada akhir kalimat Tanya.

Misalnya:

Kapan hari pendidikan diperingati?

Siapa pencipta lagu "Indonesia Raya"?

- 2) Tanda Tanya dipakai di dalam tanda kurung untuk menyatakan bagian kalimat yang disangsikan atau yang kurang dapat dibuktikan kebenarannya.

Misalnya:

Monument Nasional mulai dibangun pada tahun 1961 (?)

Di Indonesia terdapat 740 (?) bahasa daerah.

h. Tanda seru (!)

Tanda seru dipakai untuk mengakhiri ungkapan atau pernyataan berupa seruan atau perintah yang menggambarkan kesungguhan, ketidakpercayaan, atau emosi yang kuat.

Misalnya:

Alangkah indahny taman laut di Bunaken!

Masa! Dia bersikap seperti itu?

i. Tanda elipsis (...)

- 1) Tanda elipsis dipakai untuk menunjukkan bahwa dalam suatu kalimat atau kutipan ada bagian yang hilang.

Misalnya:

Penyebab kemerosotan ... akan diteliti lebih lanjut.

Dalam Undang-Undang Dasar 1945 disebutkan bahwa bahasa Negara ialah, lain lubuk lain ikannya.

- 2) Tanda elipsis dipakai untuk menulis ujaran yang tidak selesai dalam dialog.

Misalnya:

“Menurut saya ... seperti ... bagaimna, Bu?”

“Jadi, simpulannya ... oh, sudah saatnya istirahat.”

j. Tanda petik (“...”)

- 1) Tanda petik dipakai untuk mengapit petikan langsung yang berasal dari pembicaraan, naskah, atau bahan tertulis lain.

Misalnya:

“Merdeka itu mati!” seru bung Tomo dalam pidatonya.

“Kerjakan tugas ini sekarang!” perintah atasannya.

- 2) Tanda petik dipakai untuk mengapit judul sajak, lagu, film, sinetron, artikel, naskah, atau bab buku yang dipakai dalam kalimat.

Misalnya:

Sajak “Pahlawanku” terdapat pada halaman 125 buku itu.

Film “Ainun dan Habibie” merupakan kisah nyata yang diangkat dari sebuah novel.

- 3) Tanda petik dipakai untuk mengapit istilah ilmiah yang kurang dikenal atau kata yang mempunyai arti khusus.

Misalnya:

“Tetikus” komputer ini sudah tidak berfungsi.

Dilarang memberikan “amplop” pada petugas.

k. Tanda petik tunggal (‘...’)

- 1) Tanda petik tunggal dipakai untuk mengapit petikan yang terdapat dalam petikan lain.

Misalnya:

Tanya dia, “Kau dengar bunyi ‘kring-kring’ tadi?”

“Kita bangga karena lagu ‘Indonesia Raya’ berkumandang di area olimpiade itu,” kata ketua koni.

- 2) Tanda petik tunggal dipakai untuk mengapit makna, terjemahan, atau penjelasan kata atau ungkapan.

Misalnya:

Tergugat ‘yang tergugat’

Retina ‘dinding mata sebelah kanan’

Tadulako ‘panglima’

l. Tanda kurung ((...))

- 1) Tanda kurung dipakai untuk mengapit tambahan keterangan atau penjelasan.

Misalnya:

Dia memperpanjang surat izin mengemudi (SIM).

Warga baru itu belum memiliki KTP (Kartu Tanda Penduduk).

- 2) Tanda kurung dipakai untuk mengapit keterangan atau penjelasan yang bukan bagian utama kalimat.

Misalnya:

Sajak Ranggono yang berjudul “ubud” (nama tempat yang terkenal di Bali) ditulis pada tahun 1962.

Keterangan itu (lihat table 10) menunjukkan arus perkembangan baru pasar luar negeri.

- 3) Tanda kurung dipakai untuk mengapit huruf atau kata yang keberadaannya di dalam teks dapat dimunculkan atau dihilangkan.

Misalnya:

Dia berangkat ke kantor selalu naik (bus) transjakarta.

Pesepak bola kenamaan itu berasal dari (kota) padang.

- 4) Tanda kurung dipakai untuk mengapit huruf atau angka yang digunakan sebagai penanda perincian.

Misalnya:

Faktor produksi menyangkut (a) bahan baku, (b) biaya produksi, dan (c) tenaga kerja.

Dia harus melengkapi berkas lamarannya dengan melampirkan

(1) Akta kelahiran,

(2) Ijazah terakhir, dan

(3) Surat keterangan kesehatan.

m. Tanda kurung siku ([...])

- 1) Tanda kurung siku dipakai untuk mengapit huruf, kata, atau kelompok kata sebagai koreksi tambahan atas kesalahan atau kekurangan di dalam naskah asli yang ditulis orang lain.

Misalnya:

Sang sapurba men[d]engar bunyi gemerisik

Penggunaan bahasa dalam karya ilmiah harus sesuai [dengan] kaidah bahasa Indonesia.

Ulang tahun [proklamasi kemerdekaan] Republik Indonesia dirayakan secara khitmat.

- 2) Tanda kurung siku dipakai untuk mengapit keterangan dalam kalimat penjelas yang terdapat dalam kurung.

Misalnya:

Persamaan kedua proses itu (perbedaannya dibicarakan di dalam Bab II [lihat halaman 3538]) perlu dibentangkan di sini.

n. Tanda garis miring (/)

- 1) Tanda garis miring dipakai dalam nomor surat, nomor pada alamat surat, dan penandaan masa satu tahun yang terbagi dalam dua tahun takwim'

Misalnya:

Nomor: 7/PK/II/2013

Jalan Keramat III/10

tahun ajaran 2012/2013

- 2) Tanda garis miring dipakai sebagai pengganti kata dan, atau, serta setiap.

Misalnya:

Mahasiswa/mahasiswi ‘mahasiswa dan mahasiswi’

Buku dan/atau majalah ‘buku dan majalah atau buku dan majalah’

Harganya Rp 1.500,00/lembar ‘harganya Rp 1.500,00/lembar

- 3) Tanda garis miring dipakai untuk mengapit huruf, kata, atau kelompok, kata sebagai koreksi atau pengurangan atas kesalahan atau kelebihan di dalam naskah asli yang ditulis orang lain.

Misalnya:

Buku pengantar ling/g/uistik karya Verhaar dicetak beberapa kali.

Asmara/n/dana merupakan salah satu lambang macapat budaya Jawa.

Dia sedang menyelesaikan /h/utangnya di bank.

- o. Tanda penyingkatan atau apostrof (‘)

Tanda penyingkatan dipakai untuk menunjukkan penghilangan bagian kata atau bagian angka tahun dalam konteks tertentu.

Misalnya:

Dia’kan kusurati. (‘kan = akan)

Mereka sudah datang,’kan? (‘kan = bukan)

Malam’lah tiba (‘lah = telah) 5-2-’13 (’13 = 2013)

4. Hakikat Cerpen

a. Pengertian Cerpen

Bersadarkan sejarahnya, cerita pendek telah mengalami perkembangan yang panjang. Lahirnya cerita pendek tercatat dimulai dari Mesir purba sekitar 3200 SM. Cerita pendek dengan artian utuh baru lahir dalam abad ke-19. Dalam sejarah kesusastraan Indonesia, cerpen merupakan genre sastra yang usianya lebih muda dibandingkan dengan puisi dan novel. Cerpen atau cerita pendek adalah salah satu bentuk karya fiksi. Banyak yang mendefinisikan tentang pengertian cerpen. Menurut Priyatni (dalam Romi, 2014: 13) mendefinisikan cerpen sebagai salah satu bentuk karya fiksi yang memperlihatkan sifat yang serba pendek, baik peristiwa, isi cerita, jumlah pelaku, dan jumlah kata yang digunakan. Edgar Allan Poe (Aminudin. 2005: 10) mengatakan bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam. Panjang cerpen bervariasi, ada yang pendek (*short short story*), ada yang panjangnya sedang (*middle short story*), serta ada cerpen yang panjang (*long short story*). Menurut Aminudin (2005: 10) ada beberapa hal yang dapat dijadikan pedoman mengenal cerpen, yaitu,

1. Menurut bentuk fisiknya, cerpen adalah cerita yang pendek
2. Cerpen bersifat rekaan. Cerpen bukan penuturan kejadian yang pernah terjadi (*nonfiksi*), atau berdasarkan kenyataan/kejadian yang sebenarnya. Cerpen benar-benar hasil rekaan pengarang,

akan tetapi sumber cerita yang ditulis berdasarkan kenyataan kehidupan.

3. Cerpen bersifat naratif atau penceritaan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah sebuah karya fiksi yang bersifat rekaan yang digambarkan serba pendek baik isi cerita, peristiwa maupun jumlah tokoh.

b. Unsur Pembangun Cerpen

Terdapat unsur-unsur penting dalam membangun sebuah karya sastra. Unsur-unsur tersebut dikelompokkan menjadi dua, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kedua unsur tersebut sangat penting dalam membangun sebuah karya sastra. Melalui kedua unsur tersebut sebuah karya sastra dapat diapresiasi dan dipahami.

1) Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun karya sastra. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu tulisan hadir sebagai karya sastra. Unsur-unsur yang secara tidak langsung dapat dilihat jika seseorang membaca karya sastra tersebut. Unsur-unsur intrinsik pembangun karya sastra meliputi hal-hal sebagai berikut.

a) Tema

Tema dapat diartikan gagasan utama dalam sebuah karya sastra. Menurut Hartoko dan Rahmanto (dalam Burhan Nurgiyantoro, 1998: 68) tema merupakan gagasan dasar umum

yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Tema menjadi dasar sebuah cerita sehingga cerita yang akan dihadirkan harus sesuai dengan tema. Tema bersifat umum dan lebih luas, sehingga tema terlihat seperti digambarkan secara eksplisit dalam sebuah cerita.

Tema dapat digolongkan ke dalam beberapa kategori yang berbeda. Terdapat beberapa penggolongan tema, diantaranya yaitu berdasarkan penggolongan dikotomis yang bersifat tradisional dan nontradisional, penggolongan yang dilihat dari tingkat pengalaman jiwa menurut Shipley yang dibagi menjadi lima tingkatan, dan penggolongan dari tingkat keutamaannya yaitu mayor dan minor. Penggolongan tema dari beberapa golongan tersebut memiliki sudut pandang yang berbeda dalam menentukan sebuah tema.

b) Plot atau alur

Penulis dalam menulis karya sastra tentu akan menggambarkan rangkaian kejadian yang ada dalam karyanya dari awal cerita hingga akhir cerita. Rangkaian kejadian atau peristiwa dalam karya sastra dari mulai awal cerita hingga akhir cerita inilah yang disebut plot atau alur. Plot atau yang biasa disebut jalan cerita adalah tahapan-tahapan kejadian dalam sebuah karya sastra. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Stanton (dalam Burhan Nurgiyanto, 1998: 113)

bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Kenny (dalam Burhan Nurgiyantoro, 1998: 113) juga mengungkapkan bahwa plot adalah sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat.

Plot merupakan cerminan, atau bahkan perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berpikir, merasa, dan bersikap dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan yang dialami, namun tidak semua kejadian yang dialami oleh para tokoh termasuk plot. Terkadang peristiwa-peristiwa tersebut untuk memberikan efek tertentu misalnya untuk memberikan kejutan kepada pembaca, sehingga kejadian atau peristiwa-peristiwa yang khas dalam cerita dapat disebut sebagai plot. Plot pada cerpen umumnya tunggal, hanya terdiri atas satu urutan peristiwa yang diikuti sampai cerita berakhir (bukan selesai, sebab banyak cerpen yang tidak berisi penyelesaian yang jelas, penyelesaian diserahkan kepada interpretasi pembaca). Menurut Richard Summer dalam Burhan Nurgiyantoro (1998: 148-149) membedakan tahapan plot menjadi lima, yaitu tahap penyituasian, tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, tahap klimaks, dan terakhir tahap penyelesaian.

c) Latar

Sebuah karya sastra seakan menggambarkan sebuah dunia atau kehidupan yang berisikan manusia beserta permasalahan yang dihadapi dalam hidupnya di ruang lingkup tempat dan waktu tertentu. Oleh karena itu, latar sangat penting dalam sebuah karya sastra. Latar adalah berhubungan dengan tempat, waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Unsur latar secara umum dapat dibedakan menjadi tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur tersebut menawarkan permasalahan yang berbeda-beda dan dapat dibicarakan sendiri-sendiri. Namun, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling memengaruhi satu sama lain.

Latar biasa terletak di awal sebuah karya dengan pengenalan, pelukisan, dan penunjukan latar peristiwa yang akan diceritakan, namun bukan berarti latar selalu terletak di awal cerita. Latar dapat terletak di bagian lain dalam sebuah cerita. Latar dapat memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seakan-akan benar-benar nyata dirasakan oleh pembaca sehingga pembaca dapat mengimajinasikan dan menilai kebenaran keadaan yang diceritakan.

d) Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan adalah dua istilah yang berbeda. Tokoh adalah pelaku dalam sebuah cerita. Tokoh cerita menurut Abram (dalam Burhan Nurgiyantoro, 1998: 165) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Sedangkan penokohan pengertiannya lebih luas dari tokoh, sebab sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

Tokoh cerita hendaknya bersifat alami, dengan pengarang menggambarkan tokoh cerita yang mempunyai kemiripan dengan kehidupan manusia sesungguhnya atau bersifat realistis sehingga pembaca mampu masuk dan memahami tokoh yang terdapat dalam sebuah karya. Penggambaran tersebut tidak hanya pada detail-detail tingkah laku tokoh yang mencerminkan kenyataan keseharian melainkan juga pada pencerminan kenyataan situasional dan emosional tokoh. Pengangkatan tokoh-tokoh yang seakan nyata dapat mengesani pembaca seolah-olah peristiwa yang diceritakan bukan peristiwa imajinatif, melainkan peristiwa faktual.

e) Sudut pandang

Sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca (Abrams dalam Burhan Nurgiyantoro, 1998: 248). Dengan demikian, sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dalam ceritanya. Menurut Both (dalam Burhan Nurgiyantoro, 1998: 49) juga mengungkapkan bahwa sudut pandang merupakan teknik yang dipergunakan pengarang untuk menemukan dan menyampaikan makna karya artistiknya, untuk dapat sampai dan berhubungan dengan pembaca. Teknik yang pilihnya diharapkan pembaca dapat menerima dan menghayati gagasan-gagasannya.

Sudut pandang dapat dibagi dari berbagai faktor. Secara garis besar, sudut pandang dapat dibedakan menjadi dua yaitu persona pertama dan persona ketiga. Persona pertama dari sudut pandang “aku” dan persona ketiga dari sudut pandang “dia”. Sudut pandang persona pertama menampilkan narator seakan-akan terlibat dalam cerita. Ia adalah si “aku” tokoh yang berkisah, mengisahkan peristiwa dan tindakan yang diketahui, didengar, dialami, dan dirasakannya, serta sikapnya terhadap tokoh lain kepada pembaca. Sudut pandang persona ketiga

menampilkan narrator seakan-akan adalah seseorang yang berada di luar cerita. Tokoh-tokoh cerita ditampilkan dengan menyebut nama, atau kata ganti ia, dia, mereka.

f) Gaya bahasa

Gaya bahasa dapat diartikan sebagai gaya pengarang dalam bercerita yang diungkapkan melalui media bahasa. Melalui gaya bahasa, secara tidak langsung dapat memperlihatkan karakter pengarang yang bercerita dalam karyanya. Gaya bahasa pengarang satu dengan yang lainnya berbeda-beda. Perbedaan gaya bahasa tersebut disebabkan oleh perbedaan pemikiran dan kepribadian pengarang. Abrams (dalam Burhan Nurgiyantoro, 1998: 276) mengungkapkan bahwa gaya bahasa adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan.

Gaya bahasa ditandai oleh ciri-ciri formal kebahasaan seperti pilihan kata, struktur kalimat, bentuk-bentuk bahasa figuratif, penggunaan kohesi, dan lain-lain. Gaya bahasa dalam penulisannya juga tak akan lepas dari penggunaan bahasa dalam konteks tertentu dan tujuan tertentu untuk mendapatkan efek keindahan yang menonjol. Adanya konteks dan tujuan tertentu inilah yang menentukan sebuah karya. Pengarang pun jika menulis dalam konteks dan tujuan tertentu seperti menulis

sebuah karya sastra dan karya ilmiah pasti akan menggunakan gaya bahasa yang berbeda.

g) Amanat

Amanat dalam karya sastra dapat dipandang sebagai pesan moral. Amanat merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya. Amanat sering kali dipadu padankan dengan tema meskipun tidak selalu menyorankan pada makna yang sama. Namun, tema dan moral tidaklah sama. Tema bersifat lebih kompleks daripada moral.

Sebuah karya sastra mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh sesuai dengan pandangannya tentang moral. Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan mampu mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan, yang diamanatkan. Sebuah karya sastra senantiasa menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan yang bersifat universal. Universal artinya sifat-sifat tersebut di miliki dan diyakini oleh manusia, tidak hanya bersifat perseorangan atau kelompok tertentu.

2) Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangunan karya sastra. Secara lebih khusus dapat dikatakan sebagai unsur-

unsur yang memengaruhi bangunan cerita sebuah karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Walau demikian, unsur ekstrinsik cukup berpengaruh terhadap totalitas bangunan cerita yang dihasilkan.

Unsur ekstrinsik juga terdiri dari sejumlah unsur sebagaimana unsur intrinsik. Unsur-unsur yang dimaksud Welles dan Warren (dalam Burhan Nurgiyantoro, 1998: 24) antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang semuanya akan memengaruhi karya yang ditulisnya. Unsur biografi pengarang secara tidak langsung akan turut menentukan corak karya yang dihasilkan. Unsur ekstrinsik yang selanjutnya adalah psikologi, baik psikologi pengarang (yang mencakup proses kreatifitasnya), psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya tersebut. Keadaan lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial juga akan berpengaruh terhadap karya sastra. Unsur ekstrinsik yang lain seperti pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni, dan sebagainya juga dapat memengaruhi sebuah karya.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang menjadi referensi dalam penelitian ini adalah penelitian yang diteliti oleh Ira Wibowo pada tahun 2016 dengan judul “*Analisis Kesalahan Ejaan dan Kalimat dalam Teks Cerita Pendek Karya Siswa Kelas IX Kanisius Kalasan Sleman Tahun Ajaran 2015-2016*”. Ira Wibowo meneliti

tentang kesalahan ejaan dan kalimat yang terdapat pada cerpen karya siswa. Hasil penelitiannya menemukan bahwa kesalahan ejaan yang paling banyak terjadi terdapat pada kesalahan penggunaan tanda baca seperti tanda titik, tanda koma, tanda pisah, dan tanda titik.

Antonius Kristiadi Tri Nugroho yang berjudul “*Analisis Kesalahan Ejaan Bahasa Indonesia dalam Teks Cerpen Karangan Siswa Kelas X MIA 2 SMA Pangudi Sedayu Tahun Ajaran 2018/2019*”. Peneliti menemukan 127 kesalahan ejaan dari 22 karangan cerpen siswa. Kesalahan ejaan yang paling banyak yaitu kesalahan penulisan huruf kapital yang meliputi 100 kesalahan dan kesalahan tanda baca sebanyak 27 kesalahan.

Dini Latifah juga telah melaksanakan penelitian tentang kesalahan penggunaan ejaan pada tahun 2018 dengan judul “*Analisis Kesalahan Penggunaan Tanda Baca dan Huruf Kapital pada Cerpen Siswa Kelas XI SMK Informatika Utama Depok*”. Hasil penelitiannya menemukan kesalahan terbanyak terdapat pada tanda baca yaitu sebanyak 90 kesalahan, sedangkan untuk kesalahan penggunaan huruf kapital ditemukan sebanyak 68 kesalahan.

Hasil dari berbagai penelitian terdahulu membuktikan bahwa masih banyak terjadi kesalahan penggunaan huruf dan tanda baca pada karya siswa. Siswa belum sepenuhnya mengerti tentang penggunaan huruf dan tanda baca yang baik dan benar dalam bahasa tulis. Oleh karena itu, pada penelitian ini akan menganalisis tentang penggunaan huruf kapital dan tanda baca dalam teks cerita pendek karya siswa di kelas XI MAN 1 Trenggalek.

C. Paradigma Penelitian

Menurut Sugiyono (2016: 42) paradigma penelitian diartikan sebagai pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian. Sehingga dalam penelitian ini, data atau informasi mengenai fokus dalam penelitian terus dikaji sampai menemukan jawaban. Gambar bagan paradigma penelitian sebagai berikut.

